

IMPLIKASI METODE PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI ERA INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF JEAN PIAGET

Almi Novita¹✉, UIN Sunan Ampel Surabaya

Vivin Sagitasari², UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi penerapan kurikulum Merdeka dengan membandingkannya dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Peneliti ingin melihat bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam praktik dan bagaimana pandangan Piaget mengenai perkembangan kognitif dapat memberikan perspektif tambahan tentang implementasi kurikulum tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, yaitu mengumpulkan data dari penelitian terdahulu, termasuk jurnal, buku, dan dokumen akademis yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan konteks yang lebih luas tentang penerapan kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan yang mengurangi relevansinya. Masalah utama terletak pada kurangnya pemahaman dari tenaga pengajar dan peserta didik mengenai teknis penerapan kurikulum. Tenaga pengajar sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif, sementara peserta didik juga kesulitan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan kurikulum Merdeka, serta menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk memperbaiki penerapan kurikulum agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Filsafat Konstruktivisme.

Copyright ©2024 Almi Novita

✉Corresponding author:

E-mail Address: almialminovita@gmail.com

Received 01-04-2024, Accepted 01-05 2024, Published 30-06-2024

PENDAHULUAN

Adanya teknologi saat ini telah menciptakan perubahan besar pada sektor kehidupan manusia. Dulu, kegiatan manusia yang masih mengandalkan tenaga manual, kini telah tergantikan dengan perkembangan teknologi, seperti mesin. Oleh karena itu, kegiatan manusia kini telah menuju kearah digital dan dipenuhi oleh teknologi yang ada. Perubahan ini terjadi ditandai dengan terlahirnya sebuah era baru yaitu era revolusi Industri 4.0 yang merupakan transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek produksi di dalam suatu industri dengan memanfaatkan teknologi digital serta internet. Menyatakan bahwa revolusi industri merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan besar pada bidang teknologi yang berakibat pada perubahan di bidang lainnya, salah satunya pada bidang pendidikan dan sosial.¹

Dalam menunjukkan upayanya untuk perbaikan mutu dan kualitas di berbagai macam aspek kehidupan baik itu pada bidang pendidikan maupun sosial, Indonesia telah melakukan yang terbaik untuk mewujudkannya. Sehingga, pada bidang pendidikan dan sosial yang sejatinya tidak dapat terpisahkan mampu untuk menciptakan perubahan yang baik untuk kehidupan manusia. Meningkatnya segala aspek pada bidang pendidikan di Indonesia adalah salah satunya. Perubahan demi perubahan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah salah satu upaya agar dapat terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas. Adanya pergantian kurikulum pada bidang pendidikan adalah salah satu contohnya.

Hadirnya kurikulum Merdeka yang di gagas secara langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, menyatakan bahwa konsep utama dari kurikulum merdeka adalah merdeka dalam berpikir.² Dalam artian bahwa, kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk belajar secara bebas dan

¹ Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, dkk, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2022), 3012. 65

² Ibid, 67

nyaman bagi peserta didik, dimana mereka dapat belajar dengan tenang, santai dan senang tanpa adanya tekanan dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimilikinya tanpa adanya paksaan untuk belajar atau menguasai suatu bidang keilmuan di luar apa yang disukainya dan apa yang digemarinya.³ Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka ini lebih mengarahkan pada kebutuhan peserta didik, yang mana pada konsep pembelajaran sebelumnya menekankan prosesnya berpusat pada tenaga pendidik.

Pendidikan yang sebagai penyedia tenaga terampil, efektif dan produktif tenaga kerja, mengolah sumber-sumber berpotensi dan sumber daya alam, mengolah sumber daya organisasi dan sebagai lembaga sumber daya manusia merupakan bangunan pendidikan yang telah menciptakan perubahan progresif positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Baik itu, dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan adalah hal utama yang menciptakan perubahan di setiap bidangnya. Sehingga, terciptanya segala perubahan dan perkembangan di setiap bidangnya saling mempengaruhi. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat di konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Helda).⁴ Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Filsafat konstruktivisme merupakan salah satunya pendekatan yang

³ Deni Okta Nadia, Desyandr, dkk, "Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme",

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2022), 879.

⁴ Fitra Ramadani dan Desyandri, "Kosep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2022), 1240.

digunakan untuk menganalisis konsep pembelajaran dalam kurikulum Merdeka.

Pada metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar, menurut filsafat konstruktivisme bahwasanya pendidikan bukan hanya sekedar tenaga pendidik saja yang harus memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan dari mereka (peserta didik) juga harus berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri. Dalam artian, filsafat konstruktivisme yang ditekankan pada metode pembelajaran menekankan akan keaktifan peserta didik. Sehingga, peserta didik bukan hanya sebagai pedegar yang hanya bertugas untuk menerima informasi dari tenaga pendidik.

Sedangkan, menurut Ki Hajar Dewantara dalam penelitian yang ditulis oleh Inggit Pratiwi, Artika, dkk dengan judul “Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Matematika di Era Evolusi Industri 4.0 (society 5.0)”. Menurutnya pendidikan merupakan sebuah tuntutan bagi anak-anak sebab dengan pendidikan maka mereka akan menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Hal ini juga sejalan dengan penerapan kurikulum Merdeka yang berisikan tentang proses dalam belajar mengajar, maka seorang tenaga pendidik harus mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk bisa tumbuh sesuai dengan kodratnya. Tak hanya itu, dalam hal ini juga tenaga pendidik juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat memerdekakan peserta didiknya.⁵

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kurikulum Merdeka yang diterapkan di era Industri 4.0. Penelitian ini, berjudul tentang “Relevansi Pengaplikasian Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Era Industri 4.0: Analisis Filsafat Konstruktivisme Jean Pigaet”. Yang mana peneliti juga menggunakan pisau analisis untuk membedah relevansi penelitian ini dari sudut pandang filsafat konstruktivisme Jean Pigaet.

⁵ Inggit Pratiwi, Artika, “Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Matematika di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0)”, *Jurnal Multi Disiplin*, Vol. 2, No. 9 (September, 2023), 2744.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode library research, yaitu teknik yang melibatkan pengumpulan serta analisis berbagai sumber data dari bahan kepustakaan yang beragam. Metode ini mencakup pengumpulan informasi dari buku-buku, jurnal akademik yang telah diterbitkan sebelumnya, laporan penelitian yang relevan, artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, serta berbagai sumber tertulis lainnya.

Pada metode library research, fokus utama peneliti adalah pada sumber data tertulis yang dijadikan bahan dasar untuk analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang akan dikaji adalah mengenai relevansi penerapan kurikulum Merdeka dalam struktur pendidikan, dengan mengacu pada analisis melalui perspektif filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Peneliti bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum Merdeka berintegrasi dengan prinsip-prinsip konstruktivisme Piaget dan bagaimana hal ini berdampak pada praktik pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara kurikulum Merdeka dan teori konstruktivisme, serta mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat hukum yang di dalamnya memuat tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan pada kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ada untuk membangun kualitas pengajaran yang lebih tinggi dan terarah. Oleh karena itu, tanpa adanya kurikulum yang tepat, peserta didik tidak dapat menerima hasil belajar yang memadai. Sebab, dalam kurikulum telah memuat hal-hal yang sesuai dengan keperluan peserta didik di antaranya masing-masing. Kurikulum Merdeka merupakan metode pembelajaran yang terkait dengan pendekatan bakat dan minat. Seorang peserta didik dapat

memilih mata Pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai dengan apa yang diminatinya. Dalam artian bahwa kurikulum ini dapat memberikan waktu bagi peserta didik untuk lebih mengeksplor konsep pengetahuan dan mendalami potensinya.⁶

Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini menerapkan bahwa sistem pembelajaran adalah Merdeka. Nadiem mengatakan bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dilakukan oleh tenaga pengajar sebelum mereka mengaplikasikannya pada peserta didik. Nadiem menyebutkan bahwa dalam kompetensi guru level manapun, tanpa proses penerjemahan dari kompetensi dasar maupun kurikulum yang ada, maka tidak akan dapat terjadinya proses pembelajaran. Sebab, dalam konsep kurikulum merdeka yang diterapkan oleh Nadiem Makarim muncul karena keinginannya dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban pada pencapaian skor atau nilai tertentu.

Biografi Jean Paul Pigaet

Jean Williauw Fritz Pigaet atau yang lebih dikenal dengan nama Jean Pigaet, lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di sebuah kota kecil yaitu Neuhatel di Swiss. Ayahnya merupakan salah satu guru sejarah yang memiliki keahlian khusus pada bidang sastra pada abad pertengahan, sedangkan ibunya merupakan seorang yang dinamis, intelegen dan takwa. Akan tetapi, kondisi kesehatannya tidak baik dan jiwanya sedikit labil.⁷

Pigaet mudah merupakan seorang anak yang memiliki ketertarikan pada alam, ia suka mengamati burung-burung, ikan dan binatang-binatang di alam bebas. Sehingga, karena ini menjadikan ia sangat tertarik pada Pelajaran biologi saat di sekolahnya. Menginjak umur ke 10, Pigaet mampu menerbitkan karangan

⁶ Febian Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1, No.4 (Desember, 2022), 183.

⁷ RidhoKurnia, "Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut Al-Ghazali dan Jean Pigaet (Studi Komparasi Akal Menurut Al-Ghazali dan Akal Menurut Jean Pigaet), 6.

pertamanya tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Pada umurnya yang ke 15, ia mulai mempelajari moluska dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska, sehingga ia pun mendapatkan tawaran bagus sebagai curator moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Akan tetapi, ia menolaknya sebab ia harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu.⁸

Setelah beranjak dewasa, Jean Pigaet bertemu dengan Valentine Chatenay di Jean Jacques Rousseau. Valentine merupakan salah satu muridnya saat itu yang kemudian menjadi istrinya pada tahun 1923. Jean Pigaet dan Valentine dikarunia 3 orang, anak perempuan pertama bernama Jaqueline, anak perempuan keduanya bernama Lecienne, dan anak laki-lakinya bernama Laurent. Jean Pigaet, meninggal pada tanggal 16 September 1980 pada umurnya yang ke 84 tahun di kota Geneva.

PEMBAHASAN

Pemikiran Jean Pigaet tentang filsafat Konstruktivisme

Pigaet mengatakan bahwa belajar merupakan salah satu proses perkembangan pada seseorang yang melibatkan terjadinya perubahan, pemunculan diri dan konstruksi yang dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman dari proses pembelajaran sebelumnya yang telah di dapatkan. Ia pun beranggapan bahwa pengetahuan tidak dibangun di luar pemikiran manusia, akan tetapi pengetahuan terbentuk di dalam pikiran manusia itu sendiri melalui pengalamannya. Oleh karena itu, pada diri peserta didik akan tercipta keaktifan yang menjadi kunci utama dalam pembelajaran konstruktivisme.⁹

Jean Pigaet merupakan salah satu tokoh yang menganut pandangan pengetahuan konstruktivistik. Konstruktivisme merupakan teori yang

⁸ [Kognitif Piaget OK.pdf \(kemdikbud.go.id\)](https://kognitifpiaget.ok.pdf(kemdikbud.go.id)), diakses pada 12 Desember 2023.

⁹ Aldi Prasetyo, "Pembelajaran Konstruktivisme pada Buku Guru Tematik SD/MI Berdasarkan Teori Konstruktivisme Pigaet", [Pembelajaran Konstruktivisme Pada Buku Guru Tematik SD/MI Berdasarkan Teori Konstruktivisme Piaget - ProQuest](#), (2021), 19.

memandang bahwa belajar merupakan kegiatan yang membangun dan mengkonstruksi pengetahuan dari seseorang dengan memberikannya makna-makna pada pengalamannya. Sehingga, hal ini kemudian melahirkan cara bagi peserta didik untuk memberikan makna pengetahuan yang telah di dapatkannya melalui pengalamannya. Oleh karena itu, dari pengalaman-pengalaman yang berbeda maka seorang peserta didik mengkonstruksi pengetahuan itu yang memungkinkan untuk dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah dimaknai oleh skema pengalaman yang telah dimiliki.¹⁰ Dari paradigma ini memandang belajar lebih menekankan pada proses cara mendapatkannya dari pada hasil dari belajar itu sendiri. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa “berpikir yang baik”, lebih penting daripada “menjawab benar”. Peserta didik yang dapat berpikir secara baik maka akan dapat menjadikan pengetahuan itu untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru. Akan tetapi, peserta didik yang hanya dapat menjawab dengan benar belum tentu dapat memecahkan persoalan baru. Bisa jadi, mereka yang dapat menjawab dengan benar tidak dapat menemukan bagaimana jawaban tersebut di dapat.¹¹ Menurut teori konstruktivisme mengedepankan bagaimana seorang peserta didik secara bertahap mampu untuk membentuk serta menggambarkan tentang skema dalam pengetahuan. Ia menekankan dalam teorinya bahwa pengetahuan yang di pelajari oleh peserta didik dapat dikonstruksi berdasarkan pengalaman yang di dapatinya.

Relevansi Penerapan Kurikulum Merdeka di Era Industri dengan Teori Konstruksi Jean Paul Pigaet

Di era industri, manusia diharapkan untuk dapat berkembang secara beriringan sesuai dengan kemajuan teknologi dan sains. Ilmu pengetahuan teknologi atau IPTEK merupakan point penting yang harus diperhatikan. Di era ini, perubahan pada kurikulum pembelajaran terjadi adalah untuk menyesuaikan dengan yang dibutuhkan peserta didik. Model dari kurikulum

¹⁰ Ibid, 20

¹¹ Ibid, 21

pengetahuan.¹²

pengetahuannya secara mandiri.¹³

ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang sudah ada dalam pikiran peserta

[\(libre.pdf\(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net\)\)](https://libre.pdf(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net)), (2016), 14.

Konstruktivisme", *Pendas: Jurnal Ilmia Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2022), 882.

didik. Peserta didik harus memiliki pengalaman dalam membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, melaporkan hasil, merefleksikan, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain guna membentuk konstruksi pengetahuan yang baru. Belajar, dalam teori konstruktivisme bukanlah hanya menyangkut akan cara menghafal, akan tetapi proses untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalamannya. Pengetahuan yang di dapatkan oleh peserta didik bukanlah hasil pemberian dari orang lain, akan tetapi ia adalah hasil dari proses dari mengkonstruksi. Pengetahuan yang di dapatkan ini, akan dapat memberikan makna mendalam atau lebih dipahai oleh peserta didik.¹⁴

Akan tetapi, dalam hal ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantunya dalam menganalisis hal lainnya. Namun pada kenyatannya, di era industri ini, perkembangan teknologi menjadikan seseorang menjadi malas dalam berpikir, sebab adanya handphone yang dapat mengakses segala sumber pengetahuan menjadi penghambat bagi seseorang dalam mengkreasi pengetahuan yang di dapatkannya. Bisa jadi, ketika peserta didik mendapatkan PR (pekerjaan rumah) saat mereka menjawab maka mereka hanya menyalin jawaban yang telah di jelaskan oleh internet. Sebab, kurikulum merdeka ini menekankan pada kebebasan.

Oleh karena itu, teknis dari kurikulum merdeka ini sulit untuk di implementasikan. Perlu adanya komitmen, kemandirian, dan kemampuan dalam mewujudkannya. Sebab, ini adalah landasan yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, tidak menuntut target yang harus di capai oleh peserta didik. Akan tetapi, perlu adanya aturan bagaimana kebebasan yang telah dijelaskan dalam kurikulum merdeka dalam memperoleh pengetahuan itu yang harus dibatasi dan dipatuhi.

¹⁴ Ibid, 883

PENUTUP

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menawarkan suatu kerangka berpikir yang sangat berguna dalam menangani masalah terkait proses pembelajaran. Teori ini berfokus pada pengembangan berbagai solusi yang disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi oleh tenaga pengajar, tetapi juga melalui interaksi aktif dan respons peserta didik terhadap informasi yang diberikan oleh pengajar.

Dalam konteks kurikulum Merdeka, peran tenaga pengajar beralih menjadi fasilitator yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan bakat, minat, serta pemikiran peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, meskipun kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dalam mengakses dan memperoleh pengetahuan, pendekatan ini juga menghadapi tantangan. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik dalam menentukan cara belajar mereka dapat menimbulkan beberapa masalah, terutama dalam hal bagaimana mereka mengatasi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Teknis dari kurikulum ini, yang menekankan pada otonomi peserta didik, dapat berpotensi menghambat perkembangan cara berpikir kritis dan strategi pemecahan masalah yang efektif jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Prasetyo. (2021) Pembelajaran Konstruktivisme pada Buku Guru Tematik SD/MI Berdasarkan Teori Konstruktivisme Pigaet", Pembelajaran Konstruktivisme Pada Buku Guru Tematik SD/MI Berdasarkan Teori Konstruktivisme Piaget - ProQuest
- Deni Okta Nadia., Desyandri., Yeni Erita. (2022) Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6824>.
- Fitra Ramadani dan Desyandri. (2022) Kosep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6863>.
- Inggit Pratiwi dan Artika. (2023) Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Matematika di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0, *Jurnal Multi Disiplin*, Vol. 2, No. 9 (September, 2023), <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.548>.
- Febian Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra., Salsabila Azahra dan Sekar Puan Mahrani. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam
- Ridho Kurnia. Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut Al-Ghazali dan Jean Pigaet (Studi Komparasi Akal Menurut Al-Ghazali dan Akal Menurut Jean Pigaet), 6. Kognitif Piaget OK.pdf (kemdikbud.go.id).
- . Sekolah Penggerak, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1, No.4 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.
- Sutarjo Adisusilo, JR. Konstruktivisme dalam Pembelajaran, konstruktivisme-libre.pdf (d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net), (2016).
- Yose Indarta., Nizwardi Jalinus., Waskito Waskito., Agariadne Dwinggo Samala., Afif Rahman Riyanda., Novi Hendri Adi. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam

Perkembangan Era Society 5.0", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.2
(2022), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.